

REFLEKSI EKLESIOLOGIS ATAS PERAN UMAT AWAM DALAM SEJARAH PEMBENTUKAN PAROKI SAKRAMEN MAHAKUDUS PERIODE 1989-2001

Oleh:
Kristoforus Krisna
(krisna.ito@gmail.com)

Abstract

The history of the founding of the Blessed Sacrament Catholic Church is closely related to the role of Father Heijne, SVD. The church, which is located next to the Al-Akbar National Mosque, cannot be separated from the role of the laity who participate. Some of the problems during the church building process could be resolved with the help of the lay people. This is to say that speaking about the Church is not only about pastors at work, but also the role of the laity in the life of the church. The reflection leads to the ecclesiological idea of the Church as a community of God's people, in which every believer participates in building the life of the Church.

Keywords: *Parish of Sakramen Mahakudus, lay people, communion of people*

I. PENGANTAR

Berbicara mengenai Gereja seringkali langsung mengarah pada sosok gembala yang menggembalakan umat di wilayah reksa pastoral tertentu. Terutama di Indonesia, orientasi pastor-sentris masih sangat kuat, sehingga seakan-akan mengaburkan peran umat awam dalam Gereja. Secara khusus, Gereja Paroki Sakramen Mahakudus - Surabaya didirikan atas inisiatif seorang pastor misionaris asal Belanda, yakni Romo Johannes Maria Heijne, SVD. Setelah melalui serangkaian perundingan dan konflik yang panjang, akhirnya paroki tersebut berhasil didirikan. Banyak orang memuji usaha keras Romo Heijne, SVD atas keberhasilannya mendirikan paroki yang adalah anak dari Paroki Gembala Yang Baik – Surabaya ini. Akan tetapi, banyak orang masih mengabaikan peran sosok-sosok umat awam yang juga sangat berjasa dalam sejarah pendirian paroki tersebut. Lantas bagaimana refleksi eklesiologis tentang peran umat dalam sejarah pembentukan Paroki Sakramen Mahakudus?

II. SEJARAH PEMBENTUKAN PAROKI SAKRAMEN MAHAKUDUS

Gereja Paroki Gembala Yang Baik memiliki wilayah pastoral yang amat luas hingga ke daerah bagian barat Jalan Ahmad Yani - Surabaya. Jumlah umat pun semakin bertambah banyak dengan hadirnya perumahan-perumahan di wilayah baru. Akibatnya, gedung Paroki Gembala Yang Baik sudah tidak mampu menampung jumlah umat yang semakin banyak tersebut. Meskipun disediakan banyak misa, namun paroki tetap tidak mampu menampung banyaknya umat di wilayah tersebut. Akhirnya, pada tahun 1989 muncul pembicaraan singkat tentang pendirian gereja baru di wilayah barat Jalan Ahmad Yani. Rencana pendirian gereja tersebut mengarah pada lahan kosong di daerah Pagesangan Surabaya.¹

Beberapa umat, seperti Pak Patrusto dan Pak Handoko mengusulkan kepada Romo Heijne, SVD agar segera membeli lahan kosong di wilayah Pagesangan. Pak Handoko yang tinggal di sekitar Gayungsari menilai bahwa Paroki Gembala Yang Baik harus segera memiliki gereja stasi di wilayah Pagesangan. Pasalnya, jumlah umat sekitar Pagesangan terbilang cukup banyak, yakni sekitar 750 KK

¹ *30 Tahun Paroki Gembala Yang Baik Surabaya: 1982-2012* (Surabaya: Sekretariat Paroki Gembala Yang Baik, 2012), 29.

yang terdiri dari 3000 jiwa.² Berdasarkan keadaan tersebut, Romo Heijne, SVD semakin yakin bahwa perlu dibangun gereja baru di wilayah tersebut.

Rencana pembangunan tersebut disambut baik oleh Mgr. Dibjokardjono yang juga memberikan tanah seluas 7000 M². Romo Heijne, SVD segera membentuk panitia pembangunan gereja untuk menindaklanjuti maksud baik Bapa Uskup. Akan tetapi, panitia melihat bahwa luas tanah tersebut kurang ideal untuk pembangunan gereja. Pak Patrusto, ketua panitia pembangunan lantas meminta untuk panitia sepakat membeli tanah baru seluas 10.000 M². Panitia juga segera mengurus surat perizinan pembangunan gereja ke Pemerintah Kota Surabaya. Akan tetapi, pada 31 Januari 1991 panitia mengalami penolakan dari pemerintah karena lokasi didirikannya gereja bukan diperuntukkan untuk rumah ibadah, tapi perumahan pegawai pemerintah. Panitia tidak menyerah begitu saja dengan menanti setahun lagi untuk mengajukan surat perizinan. Pada 7 Agustus 1992, panitia lagi-lagi menelan penolakan yang pahit dengan alasan yang tidak jelas.³

Salah seorang panitia, Pak Ignatius Boediarto mengajukan banding ke pengadilan pemerintah tingkat II Kotamadya Surabaya. Setelah perundingan yang cukup rumit, akhirnya pada tahun 1994 wali kota menyetujui keluarnya surat pembangunan gereja. Selama lebih kurang lima tahun menunggu proses perizinan gereja, umat di wilayah Pagesangan semakin bertambah jumlahnya, sehingga diperlukan gedung gereja yang lebih luas. Selain itu, panitia masih menghadapi kenyataan pahit akibat penolakan dari panitia pembangunan Masjid Al-Akbar yang tidak mengendaki gereja dibangun lebih dulu. Selama setahun menunggu ketidakpastian tersebut, panitia terus berdialog dengan panitia Masjid Al-Akbar.

Tepat pada pesta HUT Paroki Gembala Yang Baik, 14 September 1995, dilaksanakan pula peletakan batu pertama untuk bakal gedung gereja di Pagesangan. Tiga tahun kemudian, pada 19 April 1998 bangunan fisik gereja telah selesai dan siap digunakan. Romo Heijne, SVD memberkati gereja yang lantas diberi nama Sakramen Mahakudus. Akan tetapi, panitia didesak oleh beberapa pihak warga Pagesangan agar tidak memakai gedung gereja sebelum masjid selesai dibangun. Tak ingin terjadi konflik berkepanjangan, panitia memutuskan untuk sabar menunggu selesainya pembangunan gereja. Dua tahun kesabaran panitia berbuah manis karena Presiden K.H. Abdurrahman Wahid, setelah meresmikan Masjid Al-Akbar, segera meresmikan Gereja Sakramen Mahakudus di Pagesangan pada 10 November 2000.⁴ Hingga kini, Gereja Sakramen Mahakudus menjadi satu-satunya gereja yang diberkati oleh presiden di Indonesia.

III. PERAN UMAT AWAM

Sejarah pembangunan gereja Sakramen Mahakudus sangat lekat dengan sosok Romo Heijne, SVD dan juga Pak F.X. Patrusto. Sebagai seorang guru yang mengajar di SD Petra Surabaya, Pak Patrusto selalu tergerak hatinya dengan jumlah umat Katolik yang semakin bertambah banyak. Terutama, banyak murid di SD Petra memutuskan untuk dibaptis dalam Gereja Katolik. Saat menjabat sebagai karyawan BUMD Jawa Timur, Pak Patrusto semakin yakin bahwa hidupnya harus diabdikan kepada Tuhan. Itu sebabnya, seringkali Pak Patrusto mengusahakan izin pembangunan gereja, seperti di Salib Suci, Sakramen Mahakudus, dan Roh Kudus.⁵

Saat terjadi konflik panjang yang melarang adanya aktivitas keagamaan di gereja Sakramen Mahakudus, Pak Patrusto terus mengupayakan izin ke pemerintah kota. Suatu kali, panitia pembangunan masjid curiga dengan banyaknya orang berkumpul di sekitar gereja yang sudah jadi tersebut. Mereka menegur Pak Patrusto agar umat Katolik tidak beraktivitas di sekitar gereja. Selain itu, mereka juga menegur agar pihak gereja tidak menyalakan lampu di saat malam karena mengganggu pembangunan

² Tim Buku Kenangan, *Buku Kenangan Peresmian Paroki Sakramen Mahakudus 7 Januari 2001* (Surabaya: Tanpa Penerbit, 2001), 9.

³ *30 Tahun Paroki Gembala Yang Baik Surabaya: 1982-2012*, 29.

⁴ *30 Tahun Paroki Gembala Yang Baik Surabaya: 1982-2012*, 30.

⁵ *30 Tahun Paroki Gembala Yang Baik Surabaya: 1982-2012*, 36.

masjid. Menanggapi ini, Pak Patrusto mendatangi panitia pembangunan masjid⁶ dan menjelaskan bahwa umat Katolik hanya memotong rumput liar di sekitar gereja.

Pak Patrusto berinisiatif menggalang dukungan dari warga sekitar yang kebetulan juga akan membangun beberapa pondok pesantren. Pak Patrusto mendatangi satu per satu rumah warga yang dianggap sebagai tokoh publik di wilayah tersebut. Beberapa meminta dukungan dana untuk pembangunan pagar pondok pesantren. Beberapa meminta agar dicarikan hansip untuk menjaga pondok pesantren. Pak Lurah dan Pak Camat juga meminta dana sekitar tiga juta untuk keperluan acara kampung. Semua permintaan ditampung oleh Pak Patrusto dan diajukan kepada panitia untuk dipikirkan bersama.⁷

Adapun peran umat dalam sejarah pembangunan gereja Sakramen Mahakudus juga nampak pada sosok Pak Handoko. Sebagai seorang pengajar di Universitas Airlangga, Pak Handoko banyak kali melakukan pendekatan dengan para pemangku kebijakan di tingkat pendidikan tinggi untuk memperjuangkan pendirian gereja. Pak Handoko juga dikenal sebagai seorang tokoh yang dekat dengan kaum muda. Selama proses pendirian gereja, Pak Handoko seringkali menggerakkan kaum muda dari Pagesangan, Gayungsari dan Kebonsari untuk turut terlibat dalam kegiatan gereja.

Ada kisah menarik dari sosok Pak Handoko dekat dengan kaum muda ini. Suatu kali di pertengahan 2000, gereja diprotes oleh warga sekitar lantaran akses menuju gereja menyebabkan kemacetan menuju arah masjid. Gereja diminta untuk mencari akses jalan lain. Pak Handoko mengusulkan akses jalan dari Gayungsari Barat menjadi jalan menuju gereja. Akan tetapi, jalan tersebut masih berupa tanah yang seringkali becek dan berbatu terjal. Pak Handoko mengumpulkan dana dari umat di sekitar Gayungsari untuk memberikan paving jalan. Dalam waktu kurang dari dua minggu, dana tersebut terkumpul bahkan melebihi target. Hingga kini, akses jalan tersebut dapat digunakan oleh semua orang, tidak hanya umat Katolik.⁸

Tokoh umat berikutnya adalah Bu Yustina Sri Maryanti yang sangat gencar melakukan pendekatan ke masyarakat. Tinggal di wilayah perkampungan Kebonsari, Bu Yanti dikenal akrab dan ramah oleh warga sekitar, sehingga mengenalkan nilai-nilai Katolik. Bu Yanti juga membantu meredam suara-suara warga yang menolak gereja. Itu sebabnya, banyak warga di Kebonsari sangat mendukung pendirian gereja Sakramen Mahakudus. Dengan perangnya yang ramah, Bu Yanti berhasil meyakinkan warga sekitar bahwa Gereja dapat membawa berkat bagi banyak orang.⁹

IV. GEREJA DAN UMAT AWAM

Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari Kerajaan Allah, dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Tugas mereka yang istimewa yakni: menyinari dan mengatur semua hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga itu semua selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan Sang Pencipta dan Penebus" (LG 31). Prakarsa para awam Kristen sangat dibutuhkan dalam usaha mencari sarana dan jalan, untuk meresapi keadaan-keadaan kemasyarakatan, politik, dan sosial ekonomi dengan tuntutan iman dan kehidupan Kristen. Tentu usaha ini termasuk kehidupan Gereja.¹⁰

Ajaran iman di atas hendak menegaskan mengenai peran awam dalam Gereja secara khas. Peran tersebut berasal dari panggilan dasar yang disematkan sejak mereka dibaptis. Melalui rahmat

⁶ Menghadap panitia pembangunan Masjid Al-Akbar adalah hal yang sulit karena di dalamnya terdapat Presiden Soeharto sebagai ketua panitia. Tak seorang pun berani menuntut atau mengajukan permintaan yang bertentangan dengan maksud proyek nasional ini. Akan tetapi, Pak Patrusto yakin bahwa niat baiknya akan membuahkan hasil yang baik pula.

⁷ *30 Tahun Paroki Gembala Yang Baik Surabaya: 1982-2012*, 38.

⁸ Hasil wawancara dengan Bu Rosalin Ferry Astuti, yang adalah istri Pak Handoko Sasmito yang masih hidup dan kini tinggal di Gayungsari Barat No. 55, Surabaya.

⁹ Tim Buku Kenangan, *Buku Kenangan Peresmian Paroki Sakramen Mahakudus 7 Januari 2001*, 15.

¹⁰ *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 2014), 898.

pembaptisan, mereka mengemban tugas secara khas selayaknya Kristus di dunia, yakni imam, nabi dan raja. Ketiga tugas tersebut diejahwahkan secara khas oleh mereka yang berkarya di tengah-tengah dunia yang fana seturut kehendak Allah. Inilah keistimewaan panggilan umat awam, yakni karya mereka di tengah rutinitas dunia.

Sebagai imam, tugas mereka adalah menguduskan dunia melalui seluruh pekerjaan dan karya mereka. Selain itu, mereka mempersembahkan kurban luhur yang adalah karya-karya mereka demi kemuliaan Tuhan. Sebagai nabi, mereka diutus untukewartakan kebenaran iman yang membawa keselamatan bagi banyak orang. Senada dengan hal ini, Paus Paulus VI sangat menekankan pentingnya kesaksian hidup sehari-hari dalam tugas sebagai nabi di tengah dunia.¹¹ Sebagai raja, mereka dipanggil pula untuk menggembalakan banyak orang supaya semakin mengenal Kristus. Berbeda dengan klerus, panggilan awam menjadi khas karena mengenalkan Kristus di tengah medan yang lebih luas, bukan hanya lingkup sesama orang Kristiani.

Adapun dinamika panggilan umat awam juga meliputi pengaturan hal-hal duniawi untuk kemuliaan Ilahi. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh kaum klerus maupun religius, sehingga menjadi ciri khas panggilan umat awam. Sebagaimana diamanatkan oleh Konsili Vatikan II, Gereja melalui umat awam menjadi rasul-rasul nyata di tengah dunia untukewartakan kebenaran iman.¹² Semua upaya umat awam dalam karya kerasulan di tengah dunia ditujukan, agar mengarah pada kehendak Kristus di dunia, yakni agar semua orang memperoleh keselamatan. Mengamini hal ini, Konsili Vatikan II juga menegaskan peran umat awam yang demikian untuk keselarasan dengan kemuliaan Allah. Implikasinya, semua usaha mereka adalah partisipasi dalamewartakan Kerajaan Allah di dunia.

V. PANGGILAN UMAT AWAM

Masih selaras dengan kerasulan umat awam, Gereja juga melihat pentingnya sarana-sarana dalam pewartaan tersebut. Untuk meneruskan pesan konsili, Gereja menempatkan umat awam sebagai garda terdepan dalam mengawal proses ini. Dengan kata lain, umat awam menggunakan sarana-sarana sedemikian rupa menjadi instrumen demi mencapai tujuan yang lebih tinggi, yakni Kerajaan Allah.¹³ Efektivitas pemanfaatan sarana-sarana yang demikian paling mungkin dilakukan oleh kaum awam dibandingkan klerus atau religius yang terikat oleh kaul tertentu.

Panggilan kerasulan kaum awam juga khas karena prakarsa mereka di tengah dunia. Gereja mengharapkan agar dengan prakarsa-prakarsa Kristiani, dunia sekuler senantiasa dalam jangkauan nilai-nilai Kristiani. Katekismus juga menjelaskan agar umat awam meresap ke dalam sendi-sendi masyarakat sehingga mampu menawarkan kesaksian iman di tengah situasi zaman yang lebih relevan. Dalam pelbagai dimensi hidup masyarakat seperti sosial, ekonomi, pendidikan, dsb., umat awam dipanggil untuk terus memperjuangkan warta keselamatan melalui seluruh karya pekerjaan mereka. Dengan demikian, itu menjadi persembahan yang hidup untuk dipersembahkan kepada Tuhan.

Konsili Vatikan II menggarisbawahi tugas umat awam yang demikian dalam *Lumen Gentium* dengan mengusung isu imamat umum yang diperoleh dari pembaptisan.¹⁴ Semua murid Kristus dipanggil untuk mempersembahkan hidup melalui karya dan kesaksian di tengah dunia. Di dalamnya, terdapat tanggung jawab Kristiani yang melekat pada semua orang yang telah dibaptis. Pesan tersebut perlu terus digemakan dan ditanamkan dalam keyakinan iman setiap orang beriman sebagai wujud tanggung jawab terhadap kehidupan kekal.¹⁵

¹¹ *Evangelii Nuntiandi* art. 4.

¹² Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), 2.

¹³ Joseph M. de Torre, *The Church and Temporal Realities* (Manila: Southeast Asian Science Foundation, Inc., 1988), 41.

¹⁴ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), 10.

¹⁵ bdk. 1 Ptr. 3:15

VI. REFLEKSI EKLESIOLOGIS

Gereja Sakramen Mahakudus dibangun dengan prakarsa seorang gembala umat, yakni Romo Heijne, SVD dan beberapa umat awam. Sesungguhnya, peran umat awam dalam sejarah pembangunan Gereja Sakramen Mahakudus adalah sebuah ekspresi atas refleksi Gereja yang berusaha menengahkan peran umat awam pasca Konsili Vatikan II. Tanpa maksud mengabaikan peran klerus, Gereja berusaha mengangkat martabat semua manusia Kristiani yang pada hakikatnya adalah sama, sebagai Citra Allah. Kendati memiliki martabat yang sama, namun kaum hierarki dan awam memiliki peran yang berbeda sebagai anggota Gereja Kristus. Refleksi atas sejarah perjuangan pendirian Gereja Sakramen Mahakudus ini secara khusus akan menyorot peran umat awam.

Dalam sejarah pendirian Gereja Sakramen Mahakudus, peran umat awam nampak dalam beberapa aspek. Pertama, perjuangan politik nampak pada sosok Pak Patrusto yang melakukan pendekatan dengan beberapa pemegang kebijakan publik kala itu. Pendekatan ini menjadi khas dari panggilan seorang awam karena kaum klerus tidak bisa menyentuh secara langsung bidang ini. Serangkaian pendekatan politis dan diplomatis dilakukan demi menggugah orang-orang untuk melegalkan pendirian gereja.

Perjuangan politik juga nampak dalam upaya Pak Patrusto dalam membangun relasi dengan umat agama lain. Secara khusus, pendekatan Pak Patrusto terhadap tokoh-tokoh agama di beberapa pondok pesantren sekitar. Dengan ini, Pak Patrusto seakan merepresentasikan wajah Gereja yang inklusif di tengah masyarakat. Ada wacana mengenai 'Gereja yang berdialog' melalui usaha-usaha umat awam. Gerakan-gerakan yang demikian akan membangun citra Gereja ke luar sekaligus membumikan amanat Konsili Vatikan II melalui penghargaan atas agama-agama lain di luar Katolik. Itu sebabnya, peran umat awam yang demikian turut memperkaya khazanah refleksi Gereja di tengah dunia dewasa ini.

Kedua, perjuangan sosial dalam usaha Pak Handoko dalam pendekatannya di tengah masyarakat. Sebagaimana Ajaran Sosial Gereja tegaskan, tujuan perjuangan politik adalah mengusahakan *bonum commune* atau kebaikan umum. Artinya, hadirnya Gereja Sakramen Mahakudus juga merupakan usaha untuk menciptakan kebaikan umum, khususnya bagi masyarakat yang ada di sekitar gereja. Gereja pun siap memberdayakan masyarakat sekitar juga keberadaan Gereja menjadi kebaikan tersendiri bagi masyarakat. Secara khusus, Gereja hadir juga membawa kasih Allah agar semakin banyak jiwa diselamatkan.

Ketiga, aspek perjuangan ekonomi diusahakan oleh Bu Yanti dalam proses pendirian Gereja Sakramen Mahakudus. Senada dengan gerak sosial, perjuangan di bidang ekonomi seakan usaha menghasilkan benefit bagi masyarakat sekitar melalui pemberdayaan yang efektif. Seorang kudus asal Perancis, Santo Vincentius a Paulo juga pernah mengajarkan bahwa salah satu dimensi kasih adalah kasih yang efektif. Seolah, Gereja Sakramen Mahakudus hendak membawa kasih yang efektif di tengah masyarakat di sekitarnya, bukan hanya lewat aksi karitatif, tapi juga edukatif. Hal ini menambah refleksi eklesiologis bahwa Gereja tidak bersikap apatis, berjuang demi kepentingannya sendiri, tapi juga kepentingan orang lain di luar dirinya.

Refleksi di atas seolah semakin meyakinkan bahwa Gereja bukan hanya perkara gembala umat yang berjuang mendirikan rumah Tuhan. Lebih dari itu, Gereja juga dibangun dalam prakarsa dan perjuangan umat awam di tengah situasi zaman. Dengan membaca situasi, Gereja semakin memberikan kesaksian hidup yang lebih relevan dengan isu zaman. Melalui peran umat awam, Gereja pun meresapi sendi-sendi masyarakat dengan membawa kebenaran iman yang diartikulasikan secara lebih konkrit lewat kerasulan awam. Tidak berlebihan, bila dikatakan bahwa peran awam dalam kehidupan Gereja menjadi pondasi yang amat penting.

VII. PERSEKUTUAN GEREJA

Menilik sejarah pendirian Gereja Sakramen Mahakudus membawa pada permenungan mengenai sebuah eklesiologi dari gerak bawah. Seakan menampik gema klerus-sentris, eklesiologi yang demikian justru menjadi kekuatan khas dari Gereja yang dibangun dalam antusias umat awam. Tanpa maksud mengarah pada dualitas klerus-awam, Gereja justru hendak mengangkat martabat kedua golongan

tersebut. Melalui kerjasama yang seimbang, keduanya memiliki cita-cita yang sama, yakni berpartisipasi dalam mengusahakan Kerajaan Allah di dunia.

Peran umat awam dalam Gereja juga mengandaikan sebuah refleksi eklesiologis ihwal Gereja sebagai persekutuan. Senyampang mewartakan kebenaran iman kepada dunia, Gereja juga merupakan upaya bersekutu dalam iman. Mereka yang dibaptis dalam Gereja akan berjuang bersama membangun sebuah persekutuan umat Allah yang hidup seturut kehendak-Nya. Eusebius dalam "*Ecclesiastical History*" menyampaikan hal serupa, bahwa perjuangan umat Allah di dunia dicapai melalui perkumpulan yang benar (*assembly*).¹⁶ Dengan demikian, refleksi Gereja dewasa ini tengah digiring menuju pemahaman Gereja sebagai persekutuan umat Allah.

Pengandaian di atas memiliki konsekuensi yang signifikan bagi praktik pastoral Gereja hari-hari ini, yakni sentralnya peran umat awam. Dalam persekutuan, umat awam diminta untuk mengusahakan kebenaran iman melalui usaha-usaha partikular, yakni di tempat mereka berkarya.¹⁷ Dalam proses sejarah pendirian Gereja Sakramen Mahakudus, usaha-usaha tersebut nampak nyata melalui hadirnya tokoh-tokoh umat yang berjuang keras mendirikan gereja. Berdasarkan proses tersebut, Gereja menampakkan interioritasnya yang merupakan kerjasama antara klerus dan umat awam. Tanpa maksud mengesampingkan salah satu peran, nyatanya bangunan gereja telah berdiri kokoh hingga kini sebagai saksi perjuangan bersama.

Adapun sejarah pendirian Gereja Sakramen Mahakudus juga tidak lepas dari semangat Konsili Vatikan II. Sebagaimana ditegaskan oleh konsili, Gereja sebagai persekutuan disatukan oleh Kristus dan diutus untuk menjadi terang dan garam di tengah dunia.¹⁸ Dimensi perutusan ini nampak dalam usaha-usaha umat awam yang "meyakinkan" orang-orang di sekitar bahwa Gereja Sakramen Mahakudus bukanlah batu sandungan warga, melainkan berkah bagi semua orang. Perutusan ini tidak mudah, sebab acapkali umat awam harus keluar dari zona nyaman dan berjumpa dengan orang lain guna menampakkan wajah Gereja di tengah masyarakat.

VIII. GEREJA: MEMBANGUN UMAT ALLAH

Konsili Vatikan II telah mengakui bahwa peran umat awam memang penting dalam membangun kesejahteraan Gereja.¹⁹ Demikianlah, Gereja mengamini karisma umat awam dalam kehidupan menggereja.²⁰ Seperti ditegaskan oleh Konsili Suci, rupanya pendirian Gereja Sakramen Mahakudus telah menunjukkan peran umat awam dalam menyumbangkan segenap tenaga, yang mereka terima berkat kebaikan Sang Pencipta dan rahmat Sang Penebus demi perkembangan Gereja. Dengan demikian, setiap karya di masing-masing bidang kerja umat beriman nyatanya turut berpartisipasi dalam mengusahakan Kerajaan Allah di dunia.

Hal tersebut menyadarkan kembali bahwa Gereja tidak meminta putra-putrinya untuk menempuh jalan yang sama, namun semua dipanggil dalam kesucian, dan menerima iman yang sama dalam kebenaran Allah.²¹ Dengan jalan masing-masing yang khas, baik awam maupun hierarki juga dipanggil untuk membangun Tubuh Kristus. Rasul Paulus juga sangat tegas merefleksikan pengalaman Gereja sebagai Tubuh Kristus.²² Sebagaimana setiap anggota tubuh adalah bagian yang integral, demikian pula anggota Gereja bekerja dan berkarya seturut kehendak Sang Kepala, yakni Kristus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa membangun Gereja adalah juga membangun umat Allah. Dengan kesadaran ini, umat awam diyakinkan bahwa keberadaan mereka bukan di luar

¹⁶ Nicholas M. Healy, *Church, World and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 41.

¹⁷ Nicholas M. Healy, 43.

¹⁸ Mat. 5:13.

¹⁹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 30.

²⁰ Tom Jacobs, *Karya Roh dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 25.

²¹ bdk. 2Ptr 1:1.

²² bdk. 1 Kor. 12:27.

Gereja, melainkan di dalamnya untuk berdinamika bersama di dalamnya. Konsekuensinya, semua ajaran iman Gereja bukanlah sesuatu yang sifatnya esoteris dan eksklusif, melainkan terbuka bagi semua umat Allah. Dengan demikian, integritas Gereja sebagai persekutuan umat Allah akan semakin kuat.

IX. RELEVANSI PASTORAL

Berbicara mengenai peran umat awam dalam Gereja agaknya menjadi topik yang seksi pasca Konsili Vatikan II. Diterpa tsunami arus sekulerisme, Gereja dituntut terus-menerus menyesuaikan diri. *Bak masuk kandang kambing mengembik, masuk kandang kerbau menguak*, demikianlah Gereja dengan tuntunan Roh Kudus berusaha menyesuaikan diri, termasuk dalam pola pastoralnya. Konsekuensi pastoralnya adalah bahwa kebiasaan pastor-sentris menjadi kurang sesuai dengan semangat Gereja sebagai umat Allah. Tanpa maksud mengerdikan salah satu peran, gagasan Gereja sebagai persekutuan umat justru mengandaikan peran umat awam di dalamnya.

Dengan martabat yang sama sebagai Citra Allah yang menerima pembaptisan yang sama, Gereja seyogyanya memberi ruang untuk peran umat awam berkarya. Sementara itu, kebiasaan pastor-sentris seolah mengetengahkan peran klerus dalam dinamika hidup menggereja. Akibatnya, kebiasaan yang demikian rentan mematikan kreativitas dan inisiatif umat awam. Apalagi, selama ini peran umat awam seperti *bekerja di belakang tabir*, sehingga semakin menenggelamkan peran mereka dalam Gereja. Padahal, bantuan umat awam sangat diperlukan dalam membangun Gereja. Oleh sebab itu, setiap gembala umat hendaknya selalu menyadari hal ini demi hidupnya Gereja yang semakin dinamis.

Refleksi ini juga mengarah pada pola pastoral Gereja yang menghidupkan kultur inisiatif umat. Persoalan yang sering dialami dalam pastoral adalah ketiadaan kaderisasi atau penerus program karena pastornya dipindah. Akibatnya, umat dibingungkan dengan program yang berganti-ganti setiap tahunnya seturut dengan idealisme pastornya. Di sisi lain, umat awam adalah anggota Gereja yang notabene tinggal menetap dalam waktu yang lama di tempat pastoral tersebut. Itu artinya, mereka mengerti dan memahami situasi pastoral di tempat tersebut. Untuk itu, kultur inisiatif umat sangat diperlukan untuk memberi masukan yang berfaedah bagi kebijakan penggembalaan di wilayah tersebut.

Comiter, sed fortiter. Demikianlah refleksi ini melukiskan betapa peran umat awam yang *dengan sopan, tapi tegas* penting untuk membangun Gereja. Refleksi ini pun menyadarkan kembali mengenai sikap Gereja yang rendah hati, yakni mau saling menerima masukan antar anggota Gereja. Tak dimungkiri, ada sisi-sisi gelap yang tidak dapat dipahami dan diatasi oleh gembala umat, sehingga memerlukan bantuan umat awam. Itu sebabnya, para gembala umat perlu meredam arogansi dan idealisme diri dalam membangun Gereja, umat Allah. Sebaliknya, umat awam seyogyanya juga menghargai gembalanya sebagai representasi Kristus, Sang Gembala Sejati. Konkritnya, di antara umat awam dan gembalanya terdapat sikap rendah hati mau menerima masukan, kritikan dan evaluasi yang membangun demi kebaikan Gereja.

X. PENUTUP

Gereja Katolik Sakramen Mahakudus dibangun dengan sejarah panjang yang tidak mudah. Beraneka tantangan dihadapi Gereja tersebut demi memperjuangkan berdirinya gereja yang letaknya bersebelahan dengan Masjid Nasional Al-Akbar ini. Sebagai gembala umat, Romo Heijne, SVD selalu bekerja sama dengan umat awam setempat dalam memperjuangkan berdirinya Gereja Sakramen Mahakudus. Beberapa umat awam yang turut membantu Romo Heijne, SVD adalah Pak Patrusto, Pak Handoko dan Bu Yanti beserta umat lainnya. Perjuangan mereka seakan mengiyakan bahwa Gereja adalah persekutuan, di mana peran umat awam dibutuhkan sebagaimana peran klerus. Dengan kompetensi di masing-masing bidang kerja, setiap umat awam dipanggil untuk turut membangun Kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian, nilai-nilai kebenaran iman Katolik semakin diwartakan kepada masyarakat agar semakin mengenal Kristus. Niscaya, serangkaian upaya tersebut mengarah demi keselamatan semakin banyak jiwa.

Bibliografi

- 30 Tahun Paroki Gembala Yang Baik Surabaya: 1982-2012*. Surabaya: Sekretariat Paroki Gembala Yang Baik, 2012).
- Alkitab Deuterokanonika
- Konsili Vatikan II. *Apostolicam Actuositatem*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2017.
- _____. *Lumen Gentium*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2017.
- Joseph M. de Torre. *The Church and Temporal Realities*. Manila: Southeast Asian Science Foundation, Inc., 1988.
- Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah, 2014.
- Nicholas M. Healy, *Church, World and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*.
- Tim Buku Kenangan, *Buku Kenangan Peresmian Paroki Sakramen Mahakudus 7 Januari 2001*. Surabaya: Tanpa Penerbit, 2001.
- Tom Jacobs, *Karya Roh dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.